

## Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Wirausaha Untuk Usia Produktif

Arum Ardianingsih<sup>1\*</sup>, Riski Sulistyaningsih<sup>2</sup>,  
Universitas Pekalongan, STMIK Widya Pratama, Pekalongan.

Corresponding Author: Arum Ardianingsih,  
[arumbundavina@gmail.com](mailto:arumbundavina@gmail.com)

### ABSTRACT

The village community empowerment is an effort to develop self-sufficiency and prosperity by increasing knowledge, attitudes, skills, behaviour, abilities, awareness, and utilizing resources through the establishment of policies, programs, activities and assistance according to the conditions of the local community. The community empowerment can be done by introducing about starting to open a business (entrepreneurship). Kutosari village, Doro sub-district, Pekalongan regency has considerable potential in agriculture and animal husbandry. The villagers generally become laborers and migrate to work. Potential in the form of optimally processed agricultural and livestock products will provide economic value. The purpose of implementing community service activities is to provide additional knowledge and skills to start and manage a business. The method of implementing community service is training with games and practice of preparing business plans. The activity participants are productive age people in Kutosari village. The result of the activity is that the community is able to explore business ideas and prepare a business plan to be carried out. The community is becoming more concerned that the village potential they have can provide economic value. The community are becoming more aware that the entrepreneurship will improve their welfare.

**Keywords:** Productive Age, Entrepreneurship, Agriculture, Animal Husbandry.

### ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan mengenalkan tentang memulai membuka usaha (wirausaha). Desa Kutosari kecamatan Doro kabupaten Pekalongan memiliki potensi cukup besar di bidang pertanian dan peternakan. Masyarakat desa umumnya menjadi buruh dan merantau untuk bekerja. Potensi berupa hasil pertanian dan peternakan yang diolah secara optimal akan memberikan nilai ekonomis. Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah memberikan tambahan pengetahuan dan ketrampilan untuk memulai dan mengelola usaha. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah pelatihan dengan game dan praktik Menyusun rancangan

usaha. Peserta kegiatan adalah masyarakat usia produktif di desa Kutosari. Hasil kegiatan adalah masyarakat mampu mengali ide usaha dan Menyusun rancangan usaha yang akan dilakukan. Masyarakat menjadi lebih perhatian bahwa potensi desa yang mereka miliki dapat memberikan nilai ekonomis. Masyarakat menjadi lebih sadar berwirausaha akan meningkatkan kesejahteraannya.

**Kata kunci** : Usia Produktif, Wirausaha, Pertanian, Peternakan.

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya memberikan daya saing atau penguatan kepada masyarakat. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyatakan Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan pokok permasalahan dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa. Pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya pembangunan yang berpusat pada rakyat. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya mewujudkan masyarakat desa yang memiliki daya saing. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan melakukan berbagai pelatihan untuk menambah kemampuan dan wawasan seperti kewirausahaan.

Kewirausahaan adalah aktifitas yang dapat mendukung kemajuan perekonomian negara. Menurut (Lame et al., 2013; Santi et al., 2017) menyatakan apabila terdapat 2% penduduk menjadi wirausahawan, maka negara akan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran (Citradewi & Margunani., 2016). Indonesia memiliki wirausahawan sekitar 1% dari total penduduk, sehingga jumlah tersebut sangat rendah untuk mendukung laju pertumbuhan ekonomi. Beberapa alasan seseorang kurang tertarik menjadi wirausaha adalah tidak memiliki bakat berwirausaha dan tidak memiliki latar belakang keluarga yang berwirausaha.

Menurut Mulyani et al. (2010) setiap manusia memiliki kemampuan dan kekuatan untuk memenuhi kebutuhan, memecahkan permasalahan hidup dan tetap *survive* dalam hidupnya. Menjadi wirausaha berarti seseorang berani menggunakan

kemampuan dan kekuatan diri untuk mempekerjakan diri sendiri, memulai, mengatur, mengelola, dan bertanggung jawab akan suatu usaha (Anisah, 2012). Menurut Mulyani et al. (2010) Jiwa wirausaha dapat dikembangkan individu secara bertahap. Tahapan tersebut dimulai dari kepedulian, pemahaman masalah yang ada di masyarakat, *knowledge*, keterampilan, dan keberanian memulai membuka usaha. Pemberdayaan masyarakat desa merupakan upaya membentuk pola pikir yang semula menjadi pegawai/buruh untuk mau menciptakan lapangan kerja melalui wirausaha (Uyu Wahyudin, 2012).

Desa Kutosari adalah daerah yang berada di sub-urban kota pekalongan sekitar kurang lebih 5 km dari pusat kota pekalongan. Desa Kutosari memiliki banyak potensi yang belum di optimalkan. Masyarakat Kutosari dikenal memiliki lahan yang cukup luas untuk usaha di bidang pertanian dan peternakan. Kesadaran dan semangat wirausaha dari masyarakat mulai ada atas produk hasil pertanian dan peternakan tersebut. Masalah yang dihadapi adalah kekurangtahuan masyarakat usia produktif tentang bagaimana cara menggali ide usaha yang inovatif dan mengelola usaha secara baik. Apabila mereka membuka usaha maka usaha tadi kebanyakan hanyalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja.

Masyarakat desa kutosari memiliki segudang potensi tetapi sebagian besar masyarakat usia produktif (16 tahun sampai 30 tahun) rata-rata lebih memilih menjadi pekerja buruh dibandingkan berwirausaha. Andriany (2013), berargumen pemberdayaan masyarakat usia produktif adalah upaya meningkatkan kemampuan dan ketrampilan membuka usaha. Pemberdayaan masyarakat desa memerlukan sebuah kemandirian sehingga terwujud kesejahteraan bagi masyarakat. Ketika mereka berwirausaha juga menemui kendala untuk pengembangan usaha antara lain karena pola pikir masih sebagai pekerja, kesulitan mencari cara melakukan strategi pemasaran, merancang usaha dengan ide kreatif dan melakukan pengelolaan keuangan usahanya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki tujuan memberikan tambahan pengetahuan, ketrampilan, menggali ide-ide kreatif rancangan usaha, pemasaran dan pengelolaan keuangan secara sederhana. Tujuan lain adalah

mengubah pola pikir masyarakat usia produktif yang berorientasi menjadi pegawai atau buruh agar mau memulai membuka usaha. Kegiatan ini, juga memberikan kesadaran kepada masyarakat usia produktif di Desa Kutosari tentang potensi sumber daya alam yang dimilikinya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan melakukan *survey* di Desa Kutosari tentang permasalahan yang dihadapi. Kemudian tim pengabdian kepada masyarakat melakukan koordinasi dengan perangkat desa, tokoh masyarakat terkait jadwal pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui pelatihan dengan metode *game*. Pelaksanaan dimulai dengan membahas materi tentang menggali ide usaha dari potensi desa, merancang usaha yang akan dilakukan. Rancangan usaha akan dinilai dengan mekanisme *game* (lomba). Rancangan usaha terbaik akan diberikan *reward*. Pemberian materi secara ceramah dan tanya jawab, kemudian dilanjutkan dengan praktek dan simulasi (*game*). Pada akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat, maka tim menyebarkan kuesioner kepada peserta untuk mengukur respon peserta dan efektifitas kegiatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

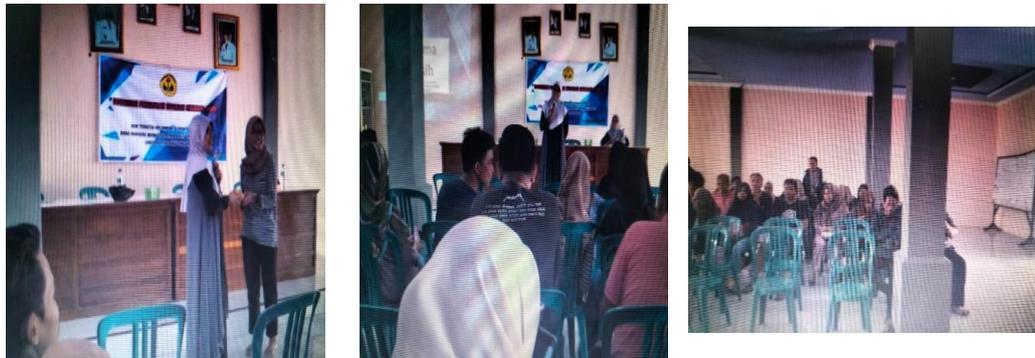
Kewirausahaan berkaitan dengan upaya meningkatkan kesejahteraan yaitu (1). Mengurangi angka pengangguran, (2). Solusi bagi masyarakat untuk meningkatkan kreativitas dengan mengubah sumber daya alam yang dimiliki menjadi produk bernilai ekonomis, (3). Sumber pendapatan bagi Negara melalui pajak yang dibayar pelaku usaha dan dipakai membiayai pembangunan. Pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan sesuai kondisi serta potensi masyarakat setempat.

Menurut Andriany, (2013) menyatakan masalah pengangguran diusia produktif dapat diatasi dengan pemberdayaan masyarakat melalui kewirausahaan. Jiwa wirausahawan dapat berkembang dari bakat yang didukung dengan kreatifitas dan inovasi yang dimiliki. Beberapa karakteristik seorang wirausaha adalah disiplin diri, menghargai hasil yang dicapai, luwes, kreatif, inovatif, komitmen terhadap keputusan yang telah diambil. Yohnson, (2013) menyatakan wirausahawan adalah orang yang senantiasa berhadapan dengan risiko dan ketidakpastian bisnis dan mencoba meraih keuntungan dan pertumbuhan usaha yang dijalankannya.

Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sejumlah 30 masyarakat usia produktif. Peserta PKM terdiri dari 12 orang berjenis kelamin laki-laki dan 18 orang berjenis kelamin perempuan. Tingkat Pendidikan yang dimiliki peserta adalah 10 orang berpendidikan SMU, 8 orang berpendidikan D3 dan sisanya memiliki Pendidikan sarjana. Kegiatan dimulai dengan registrasi peserta, kemudian berlanjut memberikan paparan materi tentang kewirausahaan dan penyusunan rancangan usaha. Sesi paparan materi dilengkapi dengan sesi tanya jawab. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) berlangsung secara dua arah. Peserta diberikan kebebasan bertanya atas hal-hal yang belum dimengerti dan atau belum diketahui sebelumnya.

Pada tahap pengenalan mengenai wirausaha, paparan tim pengabdian kepada masyarakat lebih menekankan pada karakteristik wirausaha. sehingga peserta memahami dan meningkatkan ketertarikan menjadi seorang wirausaha. Beberapa karakteristik wirausaha antara lain : memiliki ide kreatif dan inovatif, memikirkan aspek risiko bisnis; dan menghasilkan keuntungan finansial. Materi paparan lain adalah Menyusun rancangan usaha. Peserta PKM dikenalkan tentang bagaimana melihat peluang usaha, menentukan produk yang akan dijual, menghitung biaya produksi sampai omset penjualan produk.

Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) diberikan praktik dan simulasi Menyusun rancangan usaha. Peserta dibagi menjadi enam kelompok dengan anggota masing-masing kelompok adalah lima orang. Kelompok peserta kemudian Menyusun rancangan usaha, meliputi produk yang akan di jual, bahan baku yang digunakan, kebutuhan modal awal dan pencatatan keuangan, serta media pemasaran. Peserta PKM didorong untuk menggunakan potensi hasil pertanian dan peternakan yang ada di Desa Kutosari. Contoh hasil pertanian berupa jagung dapat diolah menjadi produk jagung susu keju (Jasuke) dan varian rasa lainnya, bolu jagung, pudding jagung, dan bubur jagung. Membuka usaha dengan produk olahan jagung tidak membutuhkan modal besar, karena cukup Rp.300.000-Rp.500.000,- sudah bisa memulainya. Berikut adalah gambar pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ;



**Gambar 1.** Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM).

Peserta pengabdian kepada masyarakat (PKM) diajari tentang bagaimana melakukan pengemasan produk sehingga higienis dengan harga terjangkau. Peserta PKM juga dibekali untuk membuat catatan atas transaksi penjualan produk dan pembelian bahan baku produk. Peserta pengabdian kepada masyarakat (PKM) belajar menghitung biaya produksi barang dan membuat keputusan menentukan harga jual produk atau barang. Peserta PKM melakukan simulasi untuk membuat buku harian penjualan produk olahan jagung. Tertib administrasi dibidang

keuangan akan mendorong pengembangan usaha dan mengetahui tingkat penjualan produk setiap harinya.

Rancangan usaha yang sudah dibuat peserta PKM kemudian dikumpulkan ke tim pengabdian kepada masyarakat. Kemudian peserta diminta mempresentasikan rancangan usaha didepan forum. Peserta yang mempresentasikan rancangan usahanya bertindak sebagai produsen atau pelaku usaha. Peserta yang tidak mempresentasikan rancangan usaha bertindak sebagai konsumen atau pembeli. Penilaian rancangan usaha meliputi indikator keterukuran produk yang dijual, ketepatan dalam membuat estimasi harga produk, alur pencatatan transaksi penjualan produk dan pembelian bahan baku serta biaya usaha, pemilihan media pemasaran.

Peserta PKM juga diminta untuk mempratikkan bagaimana menawarkan produk kepada konsumen. Peserta PKM yang bertindak sebagai pembeli kemudian akan membeli barang pada tingkat harga yang dianggap wajar. Apabila harga dianggap terlalu tinggi, maka pembeli dapat melakukan penawaran agar harga menjadi lebih murah. Pada sesi ini maka kondisi pelatihan di ubah dalam bentuk pasar. Peserta PKM akan melakukan interaksi jual beli produk barang dan atau jasa. Tim Pengabdian kepada masyarakat melakukan observasi atau pengamatan atas aktivitas yang dilakukan.

Pemasaran adalah aspek penting untuk mengenalkan produk kepada konsumen. Philip Kotler (2005) mendefinisikan pemasaran sebagai cara unik mengenalkan dan menjual barang atau jasa, dimulai dari perencanaan sampai pertukaran timbal balik produk dan jasa agar bernilai (*value*) serta memenuhi kebutuhan konsumen. Pemilihan media dan strategi pemasaran yang tepat akan mendongkrak pemasaran produk. Kegiatan praktik menawarkan produk dalam simulasi bertujuan melatih kemampuan komunikasi dan meyakinkan pembeli atau konsumen. Wirausahawan akan membutuhkan kemampuan berkomunikasi agar menarik konsumen membeli dan memakai produk yang dijual.

Strategi pemasaran seperti pemberian harga diskon, bonus pembelian dalam jumlah pembelian tertentu perlu dilakukan agar menarik konsumen. Peserta pengabdian kepada masyarakat (PKM) harus mempertimbangkan barang harus tetap terjual di akhir meskipun dengan harga minimal dari harga pokok produk. Peserta pengabdian kepada masyarakat (PKM) juga diwajibkan mengevaluasi hasil penjualan dan membandingkan dengan perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Peserta pengabdian kepada masyarakat (PKM) dengan nilai tertinggi akan mendapatkan *reward* berupa modal usaha awal sebesar Rp. 300.000,-

Akhir sesi kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) adalah menyebarkan kuesioner untuk mengetahui respon dan umpan balik kegiatan. Rekapitulasi lembar evaluasi dari kuesioner yang diisi peserta PKM diketahui bahwa peserta telah mengetahui bagaimana cara menghitung biaya bahan baku, biaya produksi dan menentukan harga pokok produk. Temuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) adalah beberapa kelompok hanya menghitung biaya bahan baku, perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam produksi. Peserta belum memperhitungkan biaya tenaga pembuatan barang dalam perhitungan biaya produksi, karena anggapan tenaga yang digunakan adalah mereka sendiri.

Pengabdian selanjutnya perlu ditekankan pada materi bahwa biaya tenaga kerja perlu diperhitungkan dalam perhitungan biaya walaupun produksi dilakukan oleh diri sendiri. Peserta PKM belum sepenuhnya menguasai Teknik komunikasi yang baik dalam menawarkan dan memasarkan produk jualannya. Peserta PKM juga belum mengenal secara komprehensif tentang pemasaran dan strategi pemasaran produknya. Pengabdian kepada masyarakat selanjutnya lebih di fokuskan pada pendampingan aspek pemasaran dan aspek keuangan bagi wirausaha untuk usia produktif.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan masyarakat yang mandiri dan berdaya saing. Pemberdayaan

masyarakat untuk usia produktif dapat dilakukan dengan pengenalan kewirausahaan. Membuka usaha dapat mengurangi pengangguran dan angka kemiskinan. Wirausaha adalah kegiatan ekonomi secara mandiri untuk menjual produk atau jasa dan ataupun produksi barang. Hasil wirausaha adalah penghasilan atau pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pelaku usaha. Berwirausaha dapat dilakukan dengan melihat potensi sumber daya alam yang dimiliki di masing-masing daerah. Inovasi, kreatifitas dan keberanian adalah modal awal yang harus dimiliki selain modal berupa uang.

Masyarakat desa Kutosari memiliki potensi sumber daya di bidang pertanian, peternakan dan sudah mulai membuka usaha kecil-kecilan untuk memasarkan produk pertanian dan peternakannya. Usaha yang mereka jalankan hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Pemberdayaan masyarakat usia produktif melalui kewirausahaan ini mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan wirausaha. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) selanjutnya perlu ditindaklanjuti dengan memberikan pendampingan tentang aspek pemasaran seperti *labelling*, pemasaran *online*. Pendampingan terkait Aspek keuangan seperti penyusunan laporan keuangan, penentuan harga produk dan harga jual. Pendampingan secara berkelanjutan dan berkala akan memberikan dampak yang lebih baik untuk mensukseskan pemberdayaan masyarakat usia produktif melalui kewirausahaan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim pengabdian kepada masyarakat (PKM) mengucapkan terima kasih kepada perangkat desa Kutosari kecamatan Doro kabupaten Pekalongan, tokoh masyarakat, karang taruna, pemuda-pemudi yang telah memfasilitasi kegiatan ini. Semoga kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dapat mengugah dan mengubah pola pikir usia produktif dari pegawai menjadi wirausahawan serta memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat desa.

**REFERENCES**

- Anisah, H. U. (2012). Pembentukan Green Entrepreneurial Behavior pada mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 19(3), 397–415.
- Andriany, M. (2013). Pemberdayaan pemuda melalui program kewirausahaan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 2(1), 1-5.
- Citradewi, A., & Margunani. (2016). Pengaruh Kepribadian, Pendidikan Kewirausahaan, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Aktivitas Berwirausaha Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 5(2), 519–531.
- Kotler, Philip. (2005). *Manajemen Pemasaran* (Ed. 11, Jilid 1). Jakarta: PT. Indeks.
- Lame, S. M., Fauziah, W., & Yusoff, W. (2013). The Perception of Students Towards Entrepreneurship Courses: An Empirical Study of Nigerian Polytechnics Students.
- Mulyani, E., Lestari, B., Wahyuni, D. B., & Kiromim. (2010). Pelatihan Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran Ekonomi. *Inotek*, 14(2), 167–180.
- Santi, N. H., Amir, & Rahmawati, T. (2017). Pengaruh Efikasi Diri, Norma Subjektif, Sikap Berperilaku, dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 1(1), 63–74.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa Uyu Wahyudin, 2012, Pemberdayaan Masyarakat miskin pedesaan melalui pelatihan kewirausahaan berlatar ekokultur. *MIMBAR*, 18(1), 55-64.
- Yohnson.(2003). Peranan Universitas dalam memotivasi Sarjana menjadi Young Entrepreneurs. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(2), 97-111.